

Kategori dan Peran Sintaksis Kata *Galak* dalam Bahasa Melayu Palembang

Laily Adha Intan Putri¹, Wagianti², Puspa Mirani Kadir³

¹⁻³Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Correspondence author: laily19002@mail.unpad.ac.id,

Received: 04 January 2024

Accepted: 24 March 2024

Published: 02 April 2024

Abstract

This research aims to analyze categories and the role of syntax of galak in Palembang language. The theory used is syntactic theory by Chaer (2009). Data source from the YouTube channel Pal TV Entertainment. The research method is descriptive qualitative. Data collection uses the observation method with close-knit techniques. Data analysis was carried out using the matching method. Data is presented informally and accompanied by translation in Indonesian. In Kamus Palembang-Indonesia, galak as verb means mau and sering. The results of the research show that (1) the meaning of galak in Palembang language are mau, sering, and suka; (2) syntactic categories of galak are adverb and verb; (3) galak as adverb that accompanies the verb has the role of action and quantity, galak as adverb that accompanies the adjective has the role of condition, and galak as verb has the role of action.

Keywords: Palembang Malay, Syntactic Function, Syntactic Role

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kategori dan peran sintaksis kata galak dalam bahasa Melayu Palembang. Teori yang digunakan adalah teori sintaksis oleh Chaer (2009). Data berasal dari kanal Youtube Pal TV Entertainment. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan. Data disajikan secara informal dan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kata galak dalam Kamus Palembang-Indonesia bermakna mau dan sering serta berkategori verba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) makna kata galak dalam bahasa Melayu Palembang adalah mau, sering, dan suka; (2) kategori sintaksis kata galak adalah adverbia dan verba; serta (3) adverbia galak yang mendampingi verba memiliki peran tindakan dan kuantitas, adverbia galak yang mendampingi adjektiva memiliki peran keadaan, serta verba galak memiliki peran tindakan.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Palembang, Fungsi Sintaksis, Peran Sintaksis

Pendahuluan

Bahasa daerah di Indonesia sangat banyak dan beragam sehingga menjadi ranah yang menarik untuk dibahas. Dalam bidang linguistik, bahasa daerah dapat diteliti dengan kajian mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia adalah bahasa Melayu Palembang.

Bahasa Melayu Palembang memiliki dua dialek, yaitu bahasa Palembang Alus (*Bebaso*) yang hanya digunakan dalam keluarga keraton kerajaan dan bahasa Palembang Sehari-hari (*Baso Palembang Sehari-hari*) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang multietnis. Sebagian dari mereka adalah pendatang dari luar Palembang sehingga menentukan pemakaian bahasa yang digunakan (Oktovianny dalam Nadya, 2018). Selain penduduk asli, penduduk yang menetap di daerah Palembang berasal dari Jawa, Padang, Bengkulu, Jambi, dan daerah lainnya.

Bahasa Melayu Palembang memiliki kata yang unik, misalnya kata *katek* yang bermakna tidak ada, sering dinegasikan dengan kata *dak* menjadi frasa *dak katek*. Frasa tersebut sering diartikan sebagai *tidak ada*. Padahal, *katek* yang sudah bermakna *tidak ada*, jika dinegasikan, seharusnya menjadi *tidak (tidak ada)*.

Astuti (2015) mengkaji partikel *-la* yang memiliki variasi makna. Makna bentuk *-la* dalam bahasa Palembang terbagi menjadi empat makna, yaitu bentuk *-la* sebagai makna umpatan, bentuk *-la* sebagai makna pemberitahuan, bentuk *-la* sebagai makna perintah, dan bentuk *-la* sebagai makna penekanan. Dalam membentuk frasa, bentuk *-la* dapat terletak sebelum dan sesudah kata yang mendahuluinya. Selain kata *katek* dan partikel *-la*, kata *galak* juga sering sulit dipahami, baik oleh penutur maupun mitra tutur bahasa Melayu Palembang. Perhatikan kalimat berikut.

Aku galak pegi ke sano.

Kata *galak* pada kalimat tersebut dapat mengandung dua maksud. Dalam memahami penggunaan kata *galak*, diperlukan analisis terhadap struktur kalimat dan konteks kalimat.

Penelitian ini menganalisis kata *galak* menggunakan kajian sintaksis. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat (Tarmini et al., 2019). Menurut Chaer dalam Khairah & Ridwan (2014), sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas hubungan antarkata dalam satuan

sintaksis. Satuan terkecil dari sintaksis adalah kata, sedangkan satuan terbesarnya adalah wacana.

Menurut Mayasari (2017) salah satu cara menganalisis kalimat secara sintaksis adalah dengan menggunakan fungsi, kategori, dan peran sintaktis sebagai komponen dari kalimat tersebut. Fungsi sintaksis adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yakni kategori dan peran (Verhaar [1982] dalam Oka dan Suparno [1996] dalam Mayasari [2017]). Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada pula atributif, koordinatif, dan subordinatif (Alwi dkk., 2010).

Kategori sintaksis sering disebut pula kategori atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia, ada empat kategori sintaksis, yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan). Ada pula kelompok lainnya, yaitu kata tugas yang terdiri atas preposisi, konjungsi, dan partikel (Alwi dkk., 2010). Peran sintaktis mempunyai hubungan yang erat dengan masing-masing fungsi sintaktis yang terdapat pada kalimat, yakni memberikan makna bagi masing-masing fungsi tersebut dan memperjelas keberadaan masing-masing fungsi sintaktis pada kalimat (Mayasari, 2017). Chaer (2009) berpendapat bahwa peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi predikat dalam bahasa Indonesia terdiri atas tindakan, proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas, dan kuantitas.

Adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan sebuah klausa (Chaer, 2009). Sebagai pendamping kelas kata terbuka, adverbial dengan kategori yang didampinginya membentuk sebuah frase untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009). Adverbial dibagi berdasarkan makna inherennya, dua di antaranya adalah adverbial keinginan dan adverbial frekuensi. Adverbial keinginan menyatakan keinginan, meliputi kata *ingin*, *mau*, *hendak*, *suka*, dan *segan*. Sementara itu, adverbial frekuensi menyatakan berapa kali suatu tindakan atau perbuatan dilakukan atau terjadi, meliputi kata *sekali*, *sesekali*, *sekali-kali*, *sekali-sekali*, *jarang*, *kadang-kadang*, *sering* (*sering gkali*), *acap* (*acap kali*), *biasa*, *selalu*, dan *senantiasa*.

Verba adalah kategori kata yang memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Berdasarkan makna inherennya, verba dapat bermakna perbuatan, proses, keadaan, dan pengalaman (Alwi dkk., 2010). Dalam Kamus Palembang-Indonesia terbitan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, kata *galak* termasuk verba yang bermakna *suka* dan *mau*. Namun, berdasarkan studi pendahuluan, kata *galak* bermakna tiga, yakni *suka*, *mau*, dan *sering*. Selain sebagai verba, ditemukan data kata *galak* sebagai adverbial.

Penelitian terhadap bahasa Melayu Palembang telah banyak dilakukan. Amelia & Amalia (2022) meneliti interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa

Melayu Palembang pada berita “Grebek” di Pal TV. Interferensi fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Interferensi morfologi berupa afiksasi dan reduplikasi. Nadya (2018) meneliti penggunaan dan makna kata *gawe* terhadap kebiasaan masyarakat Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar kata *gawe* menghasilkan tiga belas variasi kata yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan makna lainnya.

Bahasa Melayu Palembang juga telah dikaji dalam tataran morfologi dan sintaksis. Muchti (2020) meneliti komposisi bahasa Melayu Palembang. Bentuk komposisi bahasa Melayu Palembang terbagi menjadi dua. (1) Bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan (D) oleh unsur penjelas/menerangkan (M); (2) bentuk majemuk yang unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar (kopulatif). Houtman (2019) meneliti ketegaran konstruksi *katek* dan variannya dalam bahasa Melayu Palembang. Bentuk *dak katek*, *katek idak*, *katek-katek*, *tek katek*, *dak katek-katek*, dan *dak katek idak* yang berasal dari akar kata yang sama, yakni *katek* yang bermakna ‘tidak ada’. Makna dari keenam bentuk tersebut ditentukan berdasarkan keberterimaannya dalam kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Makna yang muncul dapat berupa penidakan, penguatan, kecurigaan, penolakan, penyangsian, serta pembantahan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa Melayu Palembang merupakan salah satu bahasa daerah yang layak untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana kategori dan peran sintaksis kata galak. Kajian sintaksis terhadap kata galak diharapkan dapat membantu penutur dan mitra tutur dalam memahami makna dan penggunaan kata galak, khususnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat bahasa Melayu Palembang. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai evaluasi terhadap kategori dan makna kata *galak* yang tercantum dalam Kamus Palembang Indonesia terbitan selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015) hasil penelitian kualitatif bukan hanya sekadar menghasilkan data, melainkan juga menghasilkan informasi yang bermakna. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang kategori dan peran sintaksis dari kata *galak* dalam bahasa Melayu Palembang. Objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kata *galak*, sedangkan subjek penelitiannya adalah kanal Youtube PAL TV Entertainment. Kanal Youtube tersebut dipilih karena menampilkan tuturan yang mengandung banyak kata *galak* dan disertai konteks sehingga sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data dikumpulkan dengan menyimak tuturan yang ada pada kanal Youtube, lalu mencatat tuturan yang mengandung kata *galak*. Dalam menganalisis makna kata *galak*, digunakan metode padan.

Menurut Zain (2014), metode padan adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Kata *galak* dipadankan dengan kata *mau*, *sering*, dan *suka* karena ketiga kata tersebut merupakan makna yang paling mirip dengan kata *galak*. Keberterimaan makna yang dipadankan tersebut dapat memengaruhi penentuan peran sintaksis kata *galak* dalam kalimat. Penyajian data menggunakan teknik informal, yaitu penyajian data apa adanya. Selain itu, data disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca dalam memahami data yang disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kategori sintaksisnya, kata “galak” dapat berperan sebagai adverbial dan verba. Adverbial *galak* dalam bahasa Melayu Palembang mendampingi verba dan adjektiva. Hasil penelitian mengenai kata *galak* adalah sebagai berikut.

1. *Aku bejuang, sampe Asih **galak** nikah samo aku.*

1'. *Aku berjuang, hingga Asih mau nikah denganku.*

1a. *Aku bejuang, sampe Asih **mau** nikah samo aku.*

1a'. *Aku berjuang hingga Asih **mau** nikah denganku.*

1b. **Aku bejuang, sampe Asih **sering** nikah samo aku.*

1b'. **Aku berjuang hingga Asih **sering** nikah denganku.*

Data (1) diucapkan oleh penutur bernama Verrel kepada Dwik. Kedua orang tersebut sedang membicarakan kesediaan Asih untuk menikah dengan Verrel. Penanda kala pada data (1) adalah masa mendatang. Kalimat pada data (1a) berterima, sedangkan kalimat pada data (1b) tidak berterima. Kata *mau* pada data (1a) merupakan adverbial keinginan, sedangkan kata *sering* pada data (1b) merupakan adverbial frekuensi. Berdasarkan konteks dan struktur kalimat, makna kata *galak* pada data (1) dapat dipadankan dengan kata *mau*.

Data (1) terdiri atas dua klausa. Kata *galak* terdapat pada klausa kedua. Subjeknya adalah *Asih*, sedangkan predikatnya adalah *galak nikah*. Kata *galak* merupakan adverbial yang mendampingi verba *nikah*. *Nikah* dalam bahasa Palembang diterjemahkan menjadi *menikah*. Predikat *galak nikah* diterjemahkan menjadi *mau menikah* sehingga memiliki peran tindakan. Oleh karena itu, kata *galak* pada data (1) bermakna *mau*, tergolong adverbial yang mendampingi verba, berpenanda waktu masa mendatang, dan memiliki peran tindakan.

2. *Iyo, Nil, aku **galak** mabok kalo naek mobil.*

2'. *Iya, Nil, aku sering muntah kalau naik mobil.*

2a. *Iyo, Nil, aku **mau** mabok kalo naek mobil.*

2a'. *Iya, Nil, aku mau muntah kalau naik mobil.*

2b. *Iyo, Nil, aku **sering** mabok kalo naek mobil.*

2b'. *Iya, Nil, aku sering muntah kalau naik mobil.*

Data (2) dituturkan Maria kepada Daniel. Kedua orang tersebut sedang membicarakan kebiasaan Maria yang sering muntah jika melakukan perjalanan menggunakan mobil. Penanda kala pada data (2) adalah masa lampau.

Kalimat pada data (2a) dan (2b) berterima. Meskipun kalimat (2a) berterima, kata *galak* tidak dapat digantikan dengan kata *mau* karena konteks kalimat pada data (2) adalah kebiasaan Maria yang telah terjadi beberapa kali pada masa lampau, bukan menyatakan tekad, kesungguhan, kesediaan, rencana, ataupun ramalan terhadap sesuatu. Berdasarkan konteks dan struktur kalimat, makna kata *galak* pada data (2) dapat dipadankan dengan kata *sering*. Kata *sering* merupakan adverbial *frekuensi*, yakni adverbial yang menyatakan tindakan atau perbuatan yang terjadi.

Subjek pada data (2) adalah *aku*, sedangkan predikatnya adalah *galak mabok*. Kata *galak* merupakan adverbial yang mendampingi verba *mabok*. Predikat *galak mabok* diterjemahkan menjadi *sering muntah* sehingga memiliki peran kuantitas.

Oleh karena itu, kata *galak* pada data (2) bermakna *sering*, tergolong adverbial yang mendampingi verba, berpenanda waktu masa lampau, dan memiliki peran kuantitas.

3. *Ayuk tuh selamo ini ngapo dak **galak** ngangkat telepon?*

3'. *Ayuk itu selama ini kenapa tidak mau mengangkat telepon?*

3a. *Ayuk tuh selamo ini ngapo dak **mau** ngangkat telepon?*

3'. *Ayuk itu selama ini kenapa tidak mau mengangkat telepon?*

3b. **Ayuk tuh selamo ini ngapo dak **sering** ngangkat telepon?*

3b'. **Ayuk itu selama ini kenapa tidak sering mengangkat telepon?*

Data (3) diucapkan oleh Dwik kepada Asih. Dwik sedang menanyakan tindakan Asih yang enggan mengangkat telepon dari mantan pacarnya. Penanda kala pada data (3) adalah masa lampau.

Kalimat pada data (3a) berterima, sedangkan kalimat pada data (3b) tidak berterima. Kata *galak* pada data (3) dapat digantikan dengan kata *mau* karena

menyatakan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, kata *galak* yang dinegasikan menjadi *dak galak*, dapat digantikan dengan frasa *tidak mau*. Sementara itu, frasa *dak galak* tidak dapat digantikan dengan *tidak sering*. *Tidak sering* bermakna pernah dilakukan, namun hanya sesekali. Sementara itu, berdasarkan konteks kalimat, verba *dak galak ngangkat* atau *tidak mau mengangkat* merupakan tindakan yang tidak pernah dilakukan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kata *galak* pada data (3) dapat dipadankan dengan kata *mau*.

Subjek pada data (3) adalah *Ayuk*, sedangkan predikatnya adalah *dak galak ngangkat*. Kata *galak* merupakan adverbia yang mendampingi verba *ngangkat*. Adverbia *galak ngangkat* dinegasikan dengan kata *dak* atau *tidak* sehingga predikatnya berupa frasa *dak galak ngangkat*. Predikat *dak galak ngangkat* diterjemahkan menjadi *tidak mau mengangkat* sehingga memiliki peran tindakan. Oleh sebab itu, kata *galak* pada data (3) bermakna *mau*, tergolong adverbia yang mendampingi verba, berpenanda waktu masa lampau, dan memiliki peran tindakan.

4. Aku masih **galak** rindu dengan kau, Asih.

4'. Aku masih *sering* rindu dengan kau, Asih.

4a. *Aku masih **mau** rindu dengan kau, Asih.

4a'. *Aku masih *mau* rindu dengan kau, Asih.

4b. Aku masih **sering** rindu dengan kau, Asih.

4b'. Aku masih *sering* rindu dengan kau, Asih.

Data (4) dituturkan oleh Verrel yang sedang menyampaikan keadaan yang dia rasakan kepada Asih, mantan pacarnya. Penanda kala pada data (4) adalah masa lampau.

Kalimat pada data (4a) tidak berterima, sedangkan kalimat pada data (4b) berterima. Kata *galak* pada data (4) tidak menyatakan tekad, kesungguhan, kesediaan, rencana, ataupun ramalan terhadap sesuatu, tetapi menyatakan keadaan yang sudah lama atau beberapa kali terjadi. Berdasarkan konteks dan struktur kalimat, makna kata *galak* pada data (4) dapat dipadankan dengan kata *sering*.

Subjek pada data (4) adalah *aku*, sedangkan predikatnya adalah *galak rindu*. Kata *galak* merupakan adverbia yang mendampingi adjektiva *rindu*. Predikat *galak rindu* atau *sering rindu* memiliki peran kuantitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kata *galak* pada data (4) bermakna *sering*, tergolong adverbial yang mendampingi adjektiva, berpenanda waktu masa lampau, dan memiliki peran kuantitas.

5. Kamu nih **galak** kurang peka.

5'. Kamu nih sering kurang peka.

5a. *Kamu nih **mau** kurang peka.

5a'. *Kamu nih mau kurang peka.

5b. Kamu nih **sering** kurang peka.

5b'. Kamu nih sering kurang peka.

Data (5) diucapkan oleh seorang pria yang sedang menasihati temannya. Kedua orang tersebut sedang membicarakan seorang istri yang diabaikan oleh suami. Penanda kala pada data (5) adalah masa lampau.

Kalimat pada data (5a) tidak berterima, sedangkan (5b) berterima. Kata *galak* pada data (5) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan selama ini sehingga dapat digantikan dengan kata *sering*. Sementara itu, kata *galak* tidak dapat digantikan dengan kata *mau* karena tidak menyatakan keinginan dan tekad seseorang. Berdasarkan konteks dan struktur kalimat, makna kata *galak* pada data (5) dapat dipadankan dengan kata *sering*.

Subjek pada data (5) adalah *kamu*, sedangkan predikatnya adalah *galak kurang peka*. Kata *galak* merupakan adverbial yang mendampingi adjektiva *kurang peka*. Predikat *galak kurang peka* atau *sering kurang peka* memiliki peran kuantitas.

Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa kata *galak* pada data (5) bermakna *sering*, tergolong adverbial yang mendampingi adjektiva, berpenanda waktu masa lampau, dan memiliki peran kuantitas.

6. Adek gek **galak** (dibeli) sepeda?

6'. Adek nanti mau (dibeli) sepeda?

6a. Adek gek **mau** (dibeli) sepeda?

6a'. Adek nanti mau (dibeli) sepeda?

6b. Adek **sering** (dibeli) sepeda?

6b'. Adek nanti sering (dibeli) sepeda?

Data (6) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Kedua orang tersebut sedang menanyakan kesediaan anaknya untuk dibelikan sepeda. Penanda kala pada data (6) adalah masa mendatang.

Kalimat pada data (6a) dan (6b) berterima. Meskipun data (6b) berterima, kata *galak* pada data (6) tidak dapat digantikan dengan kata *sering* karena tidak menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan beberapa kali. Pada data (6), kata *galak* menyatakan kesediaan seorang anak untuk dibelikan sebuah sepeda sehingga kata *galak* dapat digantikan dengan kata *mau*. Sementara itu, makna kata *galak* pada data (6) dapat dipadankan dengan kata *mau*.

Subjek pada data (6) adalah *Adek*, sedangkan predikatnya adalah *galak*. Pada kalimat tersebut, ada verba yang dilesapkan, yaitu *dibelike*. Kata *galak* merupakan adverbial yang mendampingi verba *dibelike*. *Dibelike* dalam bahasa Palembang diterjemahkan menjadi *dibelikan* sehingga predikatnya berupa frasa *galak (dibelike) sepeda*. Predikat pada data (6) memiliki peran tindakan.

Oleh karena itu, kata *galak* pada data (6) bermakna *mau*, tergolong adverbial yang mendampingi verba, berpenanda waktu masa mendatang, dan memiliki peran perbuatan.

7. Yuk, aku **galak** (mesen) sikok.

7'. Yuk, aku mau (memesan) satu.

7a. Yuk, aku **mau** (mesen) sikok.

7a'. Yuk, aku mau (memesan) satu.

7b. *Yuk, aku **sering** (mesen) sikok.

7b'. *Yuk, aku sering (memesan) satu.

Data (7) diucapkan oleh seorang gadis yang hendak memesan sprei kepada penjual. Penanda kala pada data (7) adalah masa kini. Kalimat pada data (7a) berterima, sedangkan (7b) tidak berterima. Kata *galak* pada data (7) menyatakan keinginan seseorang untuk memesan sehingga kata *galak* dapat digantikan dengan kata *mau*. Sementara itu, kata *galak* tidak dapat digantikan dengan kata *sering* karena tidak menyatakan tindakan atau perbuatan dilakukan beberapa kali.

Subjek pada data (7) adalah *aku*, sedangkan predikatnya adalah *galak*. Pada kalimat tersebut, ada verba yang dilesapkan, yaitu *mesen*. Kata *galak* merupakan adverbial yang mendampingi verba *mesen*. *Mesen* dalam bahasa Palembang diterjemahkan menjadi *memesan*. Predikat *galak (mesen)* atau *mau memesan* pada data (7) memiliki peran tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kata *galak* pada data (7) bermakna *mau*, tergolong adverbial yang mendampingi verba, berpenanda waktu masa kini, dan memiliki peran perbuatan.

Selain tergolong adverbial, kata *galak* juga tergolong verba. Makna yang dapat dipadankan dengan verba *galak* adalah *suka* yang juga merupakan verba dalam bahasa Indonesia. Penjelasan mengenai kata *galak* sebagai adverbial adalah sebagai berikut.

8. *Memangnya ngapo kalo aku **galak** dengan Verrel.*

8'. *Memangnya kenapa kalau aku suka dengan Verrel.*

8a. *Memangnya ngapo kalo aku **mau** dengan Verrel.*

8a'. *Memangnya kenapa kalau aku mau dengan Verrel.*

8b. *Memangnya ngapo kalo aku **sering** dengan Verrel.*

8b'. *Memangnya kenapa kalau aku sering dengan Verrel.*

8c. *Memangnya ngapo kalo aku **suka** dengan Verrel.*

8c'. *Memangnya kenapa kalau aku suka dengan Verrel.*

Data (8) diucapkan oleh Dwik kepada Asih. Kedua orang tersebut sedang bertengkar karena Dwi menyukai Verrel, mantan pacar Asih. Penanda kala pada data (8) adalah masa kini.

Kalimat pada data (8a) hingga (8c) berterima. Meskipun kalimat (8a) berterima, kata *galak* tidak dapat digantikan dengan kata *mau* karena konteks kalimat pada data (8) adalah perasaan Dwik kepada Verrel. Begitu pula dengan data (8b). Data (8a) dan (8b) dapat berterima, tetapi kata *galak* bukan tergolong verba, melainkan adverbial karena ada verba yang dilesapkan pada kedua data tersebut. Kata *galak* pada data (8) bukan merupakan adverbial karena tidak mendampingi kelas kata apa pun sehingga jika dipadankan dengan data (8c), lebih berterima. Makna kata *galak* pada data (8) dapat dipadankan dengan kata *suka*.

Subjek pada data (8) adalah *aku*, sedangkan predikatnya adalah *galak*. Kata *galak* merupakan kategori verba. Predikat *galak* yang bermakna *suka* pada data (8) memiliki peran keadaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kata *galak* pada data (8) bermakna *suka*, tergolong verba, berpenanda waktu masa kini, dan memiliki peran keadaan.

9. *Dulu tuh Verell **galak** dengan kau, Sih.*

9'. *Dulu Verrel suka dengan kau, Sih.*

9a. *Dulu tuh Verell **suka** dengan kau, Sih.*

9a'. *Dulu Verrel suka dengan kau, Sih.*

Data (9) diucapkan oleh seorang ibu kepada Asih. Kedua orang tersebut sedang membicarakan Verrel, mantan pacar Asih, yang dulu sangat mencintai Asih. Penanda kala pada data (9) adalah masa lampau.

Kalimat pada data (9a) berterima. Kata *galak* dapat digantikan dengan kata *suka*. Subjek pada data (9) adalah *Verrel*, sedangkan predikatnya adalah *galak*. Kata *galak* merupakan kategori verba. Predikat *galak* yang bermakna *suka* pada data (9) memiliki peran keadaan.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kata *galak* pada data (9) bermakna *suka*, tergolong verba, berpenanda waktu masa lampau, dan memiliki peran keadaan.

10. *Cakmano kalo dio gek **galak** dengan aku?*

10'. *Bagaimana kalau nanti dia suka denganku?*

10a. *Cakmano kalo dio gek **galak** dengan aku?*

10a'. *Bagaimana kalau nanti dia suka denganku?*

Data (10) dituturkan oleh Dwik kepada Asih. Kedua orang tersebut sedang membicarakan Verrel, mantan pacar Asih yang mungkin sudah berpaling hati dan mencintai Dwik. Penanda kala pada data (10) adalah masa mendatang

Kalimat pada data (10a) berterima. Kata *galak* dapat digantikan dengan kata *suka*. Subjek pada data (10) adalah *dio*, sedangkan predikatnya adalah *galak*. Kata *galak* tergolong verba. Predikat *galak* yang bermakna *suka* pada data (10) memiliki peran keadaan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kata *galak* pada data (10) bermakna *suka*, tergolong verba, berpenanda waktu masa mendatang, dan memiliki peran keadaan.

Berdasarkan kesepuluh data di atas, makna kata *galak* dipadankan dengan kata yang termasuk adverbia keinginan dan adverbia frekuensi. Menurut Chaer (2008), kata yang termasuk adverbia keinginan adalah *ingin, mau, hendak, suka, dan segan*. Sementara itu, kata yang termasuk adverbia frekuensi adalah *sekali, sesekali, sekali-kali, sekali-sekali, jarang, kadang-kadang, sering (sering kali), acap (acap kali), biasa, selalu, dan senantiasa*. Setelah dipadankan dengan

berbagai kata tersebut, makna yang berterima dan dapat dipadankan dengan kata *galak* adalah *mau* dan *sering*. Kesesuaian kedua makna tersebut bergantung pada konteks dan penanda kala. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) dalam menentukan makna bentuk *-la*, perlu diperhatikan konteks pembicaraan dan struktur kalimat. Sementara itu, seperti halnya bahasa Inggris, suatu kata dapat disertai dengan penanda kala, seperti masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Dalam penelitian ini, penanda kala turut memengaruhi pemaknaan kata *galak*. Misalnya, jika waktu yang diacu adalah masa lampau, “galak mesan” bermakna “sering memesan”, sedangkan jika waktu yang diacu adalah masa kini dan masa mendatang, “galak mesan” bermakna “mau memesan”.

Penggunaan kata *galak* dalam bahasa Palembang dipetakan sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Kata *Galak* dalam Bahasa Melayu Palembang

No.	Data	Kategori Sintaksis	Peran Sintaksis	Penanda Kala
1.	Aku berjuang, sampe Asih galak nikah samo aku. Aku berjuang, hingga Asih mau nikah denganku.	adverbia (mendampingi verba)	tindakan	masa mendatang
2.	Iyo, Nil, aku galak mabok kalo naek mobil. Iya, Nil, aku sering muntah kalau naik mobil.	adverbia (mendampingi verba)	kuantitas	masa lampau
3.	Ayuk tuh selamo ini ngapo dak galak ngangkat telepon? Ayuk itu selama ini kenapa tidak mau mengangkat telepon?	adverbia (mendampingi verba)	tindakan	masa lampau
4.	Aku masih galak rindu dengan kau, Asih. Aku masih sering rindu dengan kau, Asih	adverbia (mendampingi adjektiva)	kuantitas	masa lampau
5.	Kamu nih galak kurang peka . Kamu nih sering kurang peka .	adverbia (mendampingi adjektiva)	kuantitas	masa lampau
6.	Adek gek galak (dibeli) sepeda?	adverbia	tindakan	masa kini

No.	Data	Kategori Sintaksis	Peran Sintaksis	Penanda Kala
	Adek nanti mau (dibelikan) sepeda?	(mendampingi verba)		
7.	Yuk, aku galak (mesen) sikok. Yuk, aku mau (memesan) satu.	adverbia (mendampingi verba)	tindakan	masa kini
8.	Memangnyo ngapo kalo aku galak dengan Verrel. Memangnya kenapa kalau aku suka dengan Verrel.	verba	keadaan	masa kini
9.	Dulu tuh Verell galak dengan kau, Sih. Dulu Verrel suka dengan kau, Sih.	verba	keadaan	masa lampau
10.	Cakmano kalo dio gek galak dengan aku? Bagaimana kalau nanti dia suka denganku?	verba	keadaan	masa mendatang

Tabel di atas merupakan pemetaan makna, kategori dan peran sintaksis, serta penanda kala dari kata *galak*. Dapat diketahui bahwa dalam menentukan makna kata *galak*, perlu memperhatikan apa kategori dan peran sintaksis, serta apa penanda kala pada tuturan tersebut. Penanda kala pada tuturan dijadikan acuan untuk menentukan makna kata *galak* karena jika penanda kalanya berbeda, dapat menghasilkan makna yang berbeda pula. Peran sintaksis dari kata *galak* yang berkategori adverbia, terdiri atas tindakan dan kuantitas. Sementara itu, peran sintaksis dari kata *galak* yang berkategori verba adalah keadaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagai adverbia, kata *galak* menunjukkan tindakan berupa kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga bermakna “mau” dan kuantitas berupa beberapa kali terjadi sehingga bermakna “sering”. Sebagai verba, kata *galak* menunjukkan keadaan berupa menyenangkan sesuatu/seseorang sehingga bermakna “suka”.

Simpulan

Dalam bahasa Melayu Palembang, kata *galak* mengandung tiga makna, yaitu *mau*, *sering*, dan *suka*. Berdasarkan kategori sintaksis, kata *galak* tergolong adverbia dan verba. Sebagai adverbia, kata *galak* mendampingi verba dan adjektiva. Kata *galak* yang mendampingi verba berperan (1) tindakan saat bermakna *mau* dan berpenanda waktu masa kini dan masa mendatang; (2)

kuantitas saat bermakna *sering* dan berpenanda waktu masa lampau. Kata *galak* yang mendampingi adjektiva bermakna *sering*, berpenanda waktu masa lampau, dan hanya memiliki peran kuantitas karena menjelaskan kuantitas adjektiva yang didampinginya. Kata *galak* termasuk kelas kata verba saat tidak mendampingi kelas kata apa pun. Kata *galak* sebagai verba bermakna *suka*, berpenanda waktu masa kini, masa lampau, ataupun masa mendatang, dan memiliki peran keadaan.

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam penyusunan Kamus Palembang-Indonesia terbitan selanjutnya bahwa kata *galak* tidak hanya berperan sebagai verba, tetapi juga adverbial. Makna kata *galak* tidak hanya *suka* dan *mau*, tetapi juga *sering*.

Daftar Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjodjo, S., Lapoliwa, H., & Moelino, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3 ed.). Balai Pustaka.
- Amelia, T., & Amalia, F. N. (2022). Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Palembang pada berita “grebek” di PAL TV. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 45–54.
- Astuti. (2015). Makna Pemakaian Bentuk - La Dalam Bahasa Palembang. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, April.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Houtman, N. (2019). Ketegaran Konstruksi Katek dan Variannya Dalam Bahasa Melayu Palembang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.863>
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Bumi Aksara.
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *SASTRANESIA*, 5(3), 1–9.
- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *SILAMPARI BISA*, 3(2), 261–275. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>
- Nadya, N. (2018). Penggunaan dan Makna Kata “Gawe” terhadap Kebiasaan Masyarakat Palembang. *SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 656–661.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Tarmini, W., Hum Dra Rr Sulstiyawati, M., Hum Tim Editor Hasmawati, M., & Teknis Editing Muhammad Alfian, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press. www.uhamkaperss.com
- Zain, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. PBS UNP Press Padang.